

## **Konstruksi Sosial Peran Tafsir Al Quran Dalam Deradikalisasi Mantan Teroris Di Yayasan Lingkar Perdamaian**

**Abil Fida Maulana Yasa'**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[afmy75@gmail.com](mailto:afmy75@gmail.com)

### **Abstrak :**

Yayasan Lingkar Perdamaian adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh mantan narapidana terorisme yang bergerak dalam pembinaan mantan narapidana teroris dan kombatan dengan program deradikalisasi atau moderasi beragama. Lembaga ini melakukan berbagai *soft-approach* kepada para mantan narapidana sejak mereka menjalani masa tahanan. Pendekatan yang dilakukan mulai dari pembenahan mental, kajian keagamaan, penguatan ekonomi, hingga kampanye damai. Akar dari munculnya pemahaman Islam yang radikal adalah penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat jihad dalam Al-Quran. Kelompok fundamentalis Islam melakukan penafsiran secara serampangan dan menafikan kaidah-kaidah tafsir yang telah umum dan disepakati ulama *jumhur*. Yayasan Lingkar Perdamaian menempatkan tafsir Al-Quran pada peranan yang sangat penting sebagai peranti untuk mengikis keyakinan terhadap jihad yang salah, memisahkan keimanan terhadap Islam fundamental dari sumber utamanya yaitu Al-Quran dan hadis dengan memberikan kajian tafsir yang sesuai dan relevan dengan metode dan kaidah tafsir ulama *salafus salih*. Dalam rangka memperkuat kurikulum kajian ini Lingkar Perdamaian menyusun secara mandiri karya kitab berjudul *al-Jihad fi Dhau'i al-Kitab wa as-Sunnah* sebagai kontra-narasi atas fiqih jihad yang keliru. Proses deradikalisasi di Lingkar Perdamaian ini jika dianalisa menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menyatakan bahwa terbentuknya realita-sosial merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dengan sosio-kultural.

**Kata Kunci:** tafsir; deradikalisasi; teroris; Lingkar Perdamaian

### **Pendahuluan**

Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) sebagai sebuah wadah atas kepedulian kepada fenomena terorisme di Indonesia khususnya hadir untuk memberikan pembinaan kepada para mantan pelaku teror di Indonesia baik pelaku yang terlibat dalam aksi teror hingga anggota keluarga yang terdampak dari keterlibatan anggota keluarganya. YLP memberikan pembinaan baik secara spiritual, sosial, hingga mengajarkan kemandirian finansial dan berupaya memberikan kesempatan kepada para mantan terpidana teroris maupun yang terlibat sehingga diharapkan bisa siap dan diterima kembali pada komunitas masyarakat yang luas. Faktanya sangat sulit bagi mereka mantan terpidana terorisme untuk bisa hidup normal dan bermasyarakat karena status mereka, dan jika ditilik dari

sudut pandang masyarakat umumnya akan takut bahkan cenderung memusuhi dengan melakukan tindakan-tindakan represif tidak hanya kepada subjek mantan teroris melainkan juga memberikan sanksi sosial kepada anggota keluarga mereka.<sup>1</sup>

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa proses pembinaan dan deradikalisasi yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian telah menyentuh berbagai aspek seperti rekonstruksi ideologi Islam, penguatan ekonomi, dan pendekatan psikologis bagi para mantan napi teroris.<sup>2</sup> Penulis merasa kajian tafsir semestinya ikut hadir sebagai bentuk upaya rekonstruksi pemahaman keislaman yang radikal untuk bisa merubahnya menjadi non-radikal. Ini penting karena dalam fenomena teror, agama Islam khususnya keilmuan tafsir Al-Quran menjadi salah satu yang dituduh dan dicemarkan telah menyalahi prinsip-prinsip kemanusiaan dengan menyerukan kekerasan dalam beragama. Maka dalam programnya, Yayasan Lingkar Perdamaian layak untuk ditinjau dan dikembangkan dalam aspek kajian teologis khususnya yang berkaitan dengan tafsir Al-Quran sebagai sumber otentik dalam agama Islam.

Legitimasi perang yang termuat dalam ayat-ayat Al Quran ataupun hadis, tidak serta merta hanya mengandung faktor perintah akan tetapi selalu dibarengi dengan nilai kemanusiaan, yaitu 'illat (sebab) diperintahkannya perang. Begitu pula dari Sebagian ayat-ayat perang serta hadis bisa disimpulkan bahwa dasar dari peperangan yang disyariatkan dalam Islam merupakan bagian dari upaya membela diri dari ancaman atau reaksi dari sebuah serangan yang diterima dan bukan sebagai pemicu perang. Perang dalam Islam juga harus dibingkai dalam koridor fisabilillah, yakni guna mengukuhkan nilai-nilai ketuhanan yang Maha Esa dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan, perang dalam Islam bukan hanya untuk agama namun juga untuk perlawanan atas dasar kemanusiaan termasuk untuk memperjuangkan kemerdekaan.<sup>3</sup>

Adapun jika terpaksa melakukan perang sebab telah menerima serangan terlebih dahulu, Islam juga telah mengatur etika dalam perang yakni tidak boleh melukai anak-anak, golongan perempuan, orang tua, orang sakit ataupun lemah, serta orang yang telah meminta untuk berdamai. Dilarang pula merusak rumah, menebang pohon tanpa ada kemanfaatan, merusak fasilitas umum serta tempat ibadah. Tidak dijumpai di dalam Al Quran, hadis maupun fakta sejarah kalau Islam itu disebar dengan pedang. Islam merupakan kedamaian, dengan kedamaian itulah manusia kemudian berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dianggap menjadi wilayah yang menjanjikan untuk tumbuh suburnya berbagai macam corak ideologi keislaman. Namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa kultur budaya asli nusantara merupakan kultur yang damai dan sangat majemuk. Bangsa Indonesia telah mampu hidup berdampingan dengan bermacam perbedaan yang ada selama berabad-abad lamanya. Kemajemukan ini dapat dilihat dari terdapatnya 1.340 suku bangsa, 718 bahasa

---

<sup>1</sup> Hadi Ismanto, *Konstruksi Bina Damai Terhadap Eks-Napiter (Studi Kasus pada Yayasan Lingkar Perdamaian desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dalam Menangani Eks-Napiter)*, Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat Vol. 17 No. 1, 2022. 40

<sup>2</sup> Ibid, 36.

<sup>3</sup> Syahidin, *Teks dan Konteks Perang dalam Al Quran (Sebuah Pendekatan Sirah Nabawiyah dan Hadis)* El-Afkar Vol. 4 Nomor II. Bengkulu. 2015. 138

daerah, hingga 6 agama resmi yang diakui pemerintah Indonesia. Fakta bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia menjadikan negara ini lahan yang subur untuk tumbuh kembangnya ideologi Islam yang radikal. Tercatat berbagai gerakan Islam yang beraliran radikal diinisiasi dan berkembang di Indonesia dengan jumlah pengikut atau simpatisan yang masif<sup>4</sup> sebut saja seperti Ikhwanul Muslimin, Hizb al-Tahrir, Al-Qaeda, dan Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS).

Isu agama menjadi suatu hal yang amat penting dalam suksepsi penyatuan berbagai macam etnis dan budaya di kawasan melayu. Akulturasi merupakan metode paling populer digunakan di kawasan Melayu sebagai langkah menyatukan berbagai perbedaan, hal ini dapat dilacak kebelakang melalui fenomena masuknya berbagai agama di Kawasan melayu. Hindu, Budha, Islam, dan Konghuchu masuk ke wilayah melayu pada umumnya melalui jalur perdagangan, Pendidikan, dan migrasi secara damai, hanya Kristen dan Katholik yang masuk melalui kolonialisme dan peperangan sebagai salah satu jalan masuknya.<sup>5</sup> Kondisi historis ini menimbulkan corak beragama yang secara alamiah damai di Kawasan melayu dan cara-cara kekerasan merupakan hal yang tabu digunakan khususnya dalam penyebaran agama. Bahkan hampir semua sejarawan sepakat bahwa Islam ditanamkan di wilayah kepulauan Melayu dengan jalan perdamaian,<sup>6</sup> namun kelompok Islam yang berideologi militan kenyataannya dapat berkembang pesat dan memiliki begitu banyak pengikut di Indoneisa khususnya pada era awal kemerdekaan Indonesia hingga era millennium sekarang ini. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan yang menarik mengapa fakta yang bertolak belakang dengan fakta sejarah justru bisa berkembang di Indonesia periode ini. Berbagai penelitian dilakukan dalam upaya mengungkap akar dari praktik terorisme dan radikalisme dalam berbagai perspektif mulai dari ekonomi, kultural, politik, psikologi, hingga perspektif keagamaan.<sup>7</sup> Para ahli sepakat bahwa akar dari terorisme sangatlah kompleks.

Dalam kajian hukum Islam (Syariah) makna Jihad dan Terorisme tidaklah sama. Implementasi Jihad dalam konteks syariat diukur dalam parameter etika yang dilandaskan pada perintah dalam Al Quran dan Hadis Nabi serta interpretasi Ulama. Pandangan umat Muslim di Indonesia pada dasarnya tidaklah berbeda dalam memahami Jihad dibandingkan dengan negara Muslim lainnya, khususnya di timur tengah. Jihad dalam konteks hukum Islam memiliki bermacam pemahaman, akan tetapi tidak satu pun studi yang menyamakan makna Jihad dengan terorisme, bahkan tidak satu pun Ulama yang sepakat bahwa aksi terror selayaknya yang dipertontonkan oleh kelompok-kelompok gerakan radikal tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam. Perkembangan aksi

---

<sup>4</sup> Muhammad Najih Arromadloni, *Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis, Konsentrasi Hadis dan Tradisi Kenabian Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021, 213.*

<sup>5</sup> Islam in Indonesia: A Historical Perspective, Muhammad Abdul Karim, Sunan Kalijaga State Islamic University Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (JIIS) Vol. 1, No. 2 2018

<sup>6</sup> *(The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia THE GENEALOGY OF MUSLIM RADICALISM IN INDONESIA A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement Abd A'la IAIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, n.d.)*  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/risea/article/view/9645/0>

<sup>7</sup> Rahwan, R., & Mahmudi, M. (2021). TERRORISM AND JIHAD ACCORDING TO WAHBAH AZ-ZUHAILI. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 63-84.  
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1002>

terorisme yang terjadi tetap tidak menunjukkan pola bahwa itu merupakan tindakan yang dapat dibenarkan. Perkembangan aksi teror di Indonesia juga tidak selalu murni berdasarkan motif agama, melainkan juga karena motif politik, kesenjangan, hingga ketidakadilan sosial.<sup>8</sup>

Ilmu tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu dalam literatur Islam yang pokok dirasa perlu untuk mengungkap fenomena terorisme dalam beragama dari perspektif dan kajian keilmuan Al Quran sebagai alternatif pandangan yang orisinal pada isu ini, serta memberikan sumbangsih peran dalam rangka membentuk pandangan yang komprehensif terhadap fenomena terorisme agama di Indonesia, melengkapi aspek-aspek keilmuan lain dalam menganalisa terjadinya praktik terror dengan mengatasnamakan keimanan sebagai legitimasi atas kekerasan yang dilakukan kepada sesama manusia.

Dalam perspektif ilmu tafsir pula menarik untuk dikaji lebih lanjut corak pemahaman dan penafsiran apakah yang menjadi landasan ideologi serta doktrin yang ditanamkan dalam praktik terorisme oleh kelompok Islamis militan yang berkembang di Indonesia, dari mana pemahaman tafsir yang dianut, latar belakang penafsiran, hingga tokoh-tokoh cendekiawan muslim mana yang menjadi figur dalam pemahaman Islam yang melegalkan praktik kekerasan dalam jalan dakwahnya. Bersamaan dengan itu tafsir Al Quran juga dirasa mampu menjadi kontra argumen terhadap paham radikal dalam Islam dengan jalan mengkaji tafsir-tafsir yang bercorak damai dan menyerukan persatuan antar umat beragama, kerukunan, dan kemajemukan. Dalam praktik ini perlu ditelaah peran tafsir Al Quran pada Yayasan Lingkar Perdamaian dalam upayanya memberikan pembinaan dan deradikalisasi kepada para mantan narapidana teroris dan kombatan untuk bisa melahirkan agen-agen perdamaian di Indonesia khususnya dan di dunia internasional pada umumnya.

Adapun problem akademik yang akan diangkat pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut; *Pertama*, bagaimana Yayasan Lingkar Perdamaian mengadopsi tafsir ajaran Islam kontra-radikal dalam kurikulum deradikalisasi? *Kedua*, bagaimana proses pelebagaan paham Islam kontra-radikal di Yayasan Lingkar Perdamaian dan dampaknya terhadap para mantan teroris? Sedangkan persamaan atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian milik (1) Aditia Muhammad Noor dan Nailul Fauziyah (2022) dengan judul Deradikalisasi Humanistik dalam Pendekatan Abraham Maslow (Strategi Penanggulangan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian). Persamaan penelitian ini yakni memiliki obyek penelitian yang sama yakni Yayasan Lingkar Perdamaian. Sedangkan perbedaannya yakni Memaparkan pendekatan secara umum yang dilakukan terhadap mantan teroris sesuai teori hirarki kebutuhan.<sup>9</sup> (2) Alfin Irfanda (2022) dengan tajuk Terorisme, Jihad, dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi. Persamaan penelitian ini yakni memaparkan pentingnya rekonstruksi pemahaman makna jihad sesuai dengan prinsip hukum Islam sebagai alternatif upaya deradikalisasi. Sedangkan perbedaannya yakni Tidak memberikan studi

---

<sup>8</sup> Sinaulan, Ramlani Lina. Islamic Law and Terrorism in Indonesia. **International Journal of Nusantara Islam**, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 13-28, mar. 2016. ISSN 2355-651X. <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/1436>>

<sup>9</sup> Aditia Muhammad Noor dan Nailul Fauziyah, Deradikalisasi Humanistik dalam Pendekatan Abraham Maslow (Strategi Penanggulangan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2022.

kasus implikasinya pada sebuah program deradikalisasi tertentu.<sup>10</sup> (3) Silva Mega Yulianti (2021) dengan judul Deradikalisasi Tafsir Ayat-ayat Al-Quran NII KW-IX & HTI. Persamaan penelitian ini yakni mengulas pandangan Tafsir ulama kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat yang berpotensi radikal yang banyak disalah fungsikan sebagai legitimasi kegiatan terorisme. Perbedaannya yakni Tidak memuat tentang manfaat deradikalisasi tafsir dalam konteksnya di masyarakat.<sup>11</sup>

## Metode

Tulisan ini merupakan bentuk dari *field research* (penelitian lapangan) yang mana mengambil data dari lapangan sebagai objek utama penelitian. Sedangkan metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif analitis. Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis serta mempunyai Langkah-langkah yang unik dalam analisis datanya dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.<sup>12</sup> Dalam menyusun tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif-empiris yang menghimpun data dengan Teknik wawancara, dokumentasi berupa rekaman audio-visual, dan literatur terkait Yayasan Lingkar Perdamaian berkenaan dengan kajian tentang tafsir Al Quran yang yang dilaksanakan di YLP dengan tujuan diharapkan mampu memberi deskripsi jihad perspektif damai kepada para mantan teroris binaan. Selain itu penulis juga menghimpun data lain berupa tulisan maupun literatur yang mengemukakan tentang konstruksi tafsir ayat jihad yang bercorak perdamaian dan kasih sayang sebagai data pendukung untuk menyajikan alternatif tafsir Al Quran yang kontra-radikal.

Dalam proses wawancara penulis akan mengamati dan menggali bagaimana kajian tafsir dilakukan di YLP, dipahami oleh komunitas YLP, kemudian menganalisa proses pelebagaan dari tafsir kontra-radikal yang dikajikan di YLP pada binaan mantan teroris, terkait bagaimana mereka mampu menerima, memaknai, hingga melahirkan sikap baru yang berbalik dari awalnya berpaham radikal kemudian menjadi anti-radikal bahkan mereka mampu tampil sebagai agen-agen perdamaian. Analisa yang dilakukan adalah tinjauan dari aspek bagaimana mereka dalam konteks teori konstruksi sosial mampu memenuhi tiga tahapan berupa eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang akhirnya membentuk suatu pandangan dan kebiasaan baru yang dapat diamati dari sikap mereka dari yang dulunya melakukan praktik kekerasan atas nama agama kemudian berbalik sikap menyerukan agama Islam yang damai *rahmatan lil alamin*.

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan mengambil objek penelitian pada Yayasan Lingkar Perdamaian yang berlokasi di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Yayasan ini dipilih karena melaksanakan program deradikalisasi bagi mantan narapidana teroris dan kombatan di Indonesia. Sumber data pada penelitian ini yakni menggunakan data primer

---

<sup>10</sup> Alfin Irfanda, tajuk Terorisme, Jihad, dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi, 2022.

<sup>11</sup> Silva Mega Yulianti, Deradikalisasi Tafsir Ayat-ayat Al-Quran NII KW-IX & HTI, 2021.

<sup>12</sup> John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2016. 245

dan sekunder. Untuk data primer ini merupakan sumber bahan terdekat dengan objek orang, informasi, periode atau ide yang dipelajari.<sup>13</sup> Sumber primer ini menjadi bahan utama yang kemudian akan dikaji dalam proses penelitian ini. *Kedua* adalah data sekunder yaitu sumber bahan kedua yang posisinya harus terlebih dahulu dikumpulkan untuk mengintisarkan atau menghimpun data primer.<sup>14</sup> Untuk metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan materi audio visual.

### **Yayasan Lingkar Perdamaian**

Lingkar Perdamaian adalah sebuah lembaga yang menjadi wadah yang menaungi para mantan terpidana teroris dan kombatan pasca bebas dari lembaga pemasyarakatan (lapas). Diantara mereka ada yang mampu sembuh dari sikap radikal dan dapat bermasyarakat Kembali namun tidak sedikit pula dari mereka yang bergabung dengan komunitas lamanya dan Kembali melakukan aksi-aksi teror sebagaimana yang dilakukannya dulu.

Pada dasarnya komunitas teroris menyediakan dua support kepada para anggotanya. Dukungan pertama berupa dukungan non-material berupa ideologi, pertemanan, penanaman pemahaman radikal pada anggotanya melalui program-program berkesinambungan. Dukungan yang kedua merupakan dukungan material berupa sokongan dana Pendidikan, lapangan pekerjaan, biaya Kesehatan, kesejahteraan bagi keluarga dan lain sebagainya. Kedua bentuk dukungan tersebut yang menjadikan para mantan anggota tersebut menjadi ketergantungan kepada komunitas lamanya dan sulit untuk bisa melepaskan diri darinya karena mereka akan menghadapi berbagai resiko seperti kehilangan teman, kehilangan sumber penghidupan, bahkan mengalami berbagai bentuk ancaman, sementara komunitas masyarakat pada umumnya tidak begitu mudah untuk bisa menerima mereka Kembali dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu YLP hadir untuk membentuk komunitas baru yang mewadahi mereka untuk memberi dukungan balik namun dalam muatan cinta kasih, toleransi, perdamaian, serta Islam dalam bentuk yang ramah.

Para *founding fathers* Lingkar Perdamaian memahami bahwa akar dari terorisme tidak tunggal melainkan terbentuk dari berbagai faktor yang saling berhubungan, oleh karena itu cara penanganannya juga tidak boleh hanya menyentuh satu aspek melainkan harus mencakup keseluruhan aspek yang menjadi latar belakang munculnya tindak terorisme. Menurut Ali Fauzi, ibarat sebuah penyakit komplikasi, maka dibutuhkan pengobatan intensif dari dokter spesialis dan didukung kampanye tentang bahaya radikalisme dari para mantan pengidapnya. Dalam hal ini mereka para anggota Lingkar Perdamaian bukanlah dokter spesialis melainkan mantan pengidap penyakit yang mengetahui dengan baik bagaimana bahaya dan buruknya dampak dari pemahaman radikal dan tindakan teror, sehingga mereka berupaya mengampanyekan pengalaman mereka kepada masyarakat luas. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk menempuh jalan hidup yang lebih baik, sebagaimana tidak ada orang baik yang tidak

---

<sup>13</sup> Muhammad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo: Yogyakarta. 2012. 37

<sup>14</sup> Muhammad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*. 41

memiliki masa lalu yang buruk dan tidak ada orang jahat yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Profil ini menjelaskan secara singkat kepada pembaca bahwa Lingkar Perdamaian ingin ikut andil dalam membantu penanganan ekstrimisme terorisme dan memberikan informasi yang diperlukan oleh masyarakat umum, instansi pemerintahan dan negara terkait yang berwenang menanganinya dalam rangka mewujudkan perdamaian.

### 1. Sejarah Berdirinya Yayasan Lingkar Perdamaian

Berdirinya Yayasan Lingkar Perdamaian dilatar belakangi oleh maraknya aksi terorisme di Indonesia. Tercatat sejak tahun 2000 hingga 2022 sudah terjadi lebih dari 311 aksi teror mulai dari bom bunuh diri hingga pembunuhan anggota aparat keamanan yang masih terus berlanjut dan tampaknya belum dapat dihentikan. Para pelaku tersebut memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Ada yang merupakan alumni Akademi Militer Mujahidin Afghanistan, alumni Mindanao, alumni konflik Ambon dan Poso serta ada yang terikat dengan jaringan ISIS. Jika terjadi tindakan teror bisa dipastikan pelakunya terkait dengan salah satu dari jaringan tersebut, namun tidak semua dari para alumni bersedia meneruskan aksi-aksi sporadis yang mengancam masyarakat dan keamanan negara bahkan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagian dari mereka menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang sia-sia dan menimbulkan bahaya laten yang lebih besar yakni merusak perdamaian dan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Para pendiri Yayasan Lingkar Perdamaian paham betul bagaimana seluk beluk dunia konflik baik local maupun global. Mereka diantaranya telah terlibat dalam berbagai aksi terorisme dan menjadi buronan dan menjalani hukuman selama 5, 10, 15 tahun bahkan ada yang menjalani hukuman penjara seumur hidup. Pada kesempatan berikutnya mereka kemudian menyadari bahwa dalam menyelesaikan masalah tidak selalu harus menggunakan kekerasan melainkan masih banyak cara lain yang lebih berperikemanusiaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

### 2. Program edukasi moderasi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian

Yayasan Lingkar Perdamaian memiliki beberapa program yang difokuskan dan meitikberatkan pada edukasi moderasi beragama, diantaranya yaitu:

- a. Pemberdayaan dan Pendampingan
  - i. *Mental Support*, kegiatan pembinaan mental para napiter dengan memasukkan pemahaman Islam yang moderat.
  - ii. *Bantuan Material dan Pekerjaan*, yayasan mencarikan bantuan kegiatan dan materi serta pekerjaan selama masa pelepasan untuk modal kehidupan mereka.
  - iii. *Pelatihan Wirausaha*, kegiatan mendorong dan mengajak individu napiter dapat mandiri lagi sebagaimana sediakala sebelum menjadi teroris.
- b. Program Dakwah dan Tarbiyah

- i. *Tahfidzul Quran dan TPQ*, kegiatan bagi mereka yang sebelumnya hafiz al Quran untuk dilanjutkan dan didorong mengembangkan dan meneruskannya serta membina anak-anak mereka di sekolah dan TPQ.
  - ii. *Kajian Kitab Kuning*, program ini menguatkan dan menambah pemahaman agama dari kitab-kitab klasik yang netral dan memoderasikan para mantan napiter.
  - iii. *Kajian Jalan Terang*, memberikan ceramah-ceramah dari berbagai kalangan yang netral dari ulama dan akademisi serta pihak kepolisian dan TNI.
- c. Program Kampanye Perdamaian
- i. *Kunjungan Lapas*, kegiatan mengunjungi lapas dimana tempat dipenjarakan napiter yang masih belum keluar. Misi dari kegiatan ini adalah menyadarkan mereka dan mengajak bergabung dengan yayasan jika mereka sudah saatnya keluar dari lapas.
  - ii. *Pejabat dan Insan Media*, mengajak mereka untuk memandang pejabat dan aparat sebagai kawan dan begitu juga kepada awak media.

### **Analisis Peran Tafsir Al Quran dalam Deradikalisasi Mantan Teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian**

Peristiwa terorisme yang tercatat 20 tahun terakhir sangat tinggi khususnya terjadi di Indonesia. Fenomena ini merupakan sebuah bencana kemanusiaan besar dan sebuah bentuk dari tindakan *extraordinary crime* (kejahatan luar biasa). Karena itu dibutuhkan penanganan yang juga tidak biasa dan melibatkan peran berbagai lapisan kalangan dalam tatanan sosial mulai dari penegak hukum, lembaga pemerintah, otoritas agama, masyarakat luas, dan kesadaran para mantan pelaku itu sendiri. Kesadaran akan bahaya radikalisme ini harus dimiliki oleh semua lapisan tersebut hingga tidak terdapat ruang bagi radikalisme berkembang dan meluas khususnya dalam tataran teologis sebab agama adalah ladang yang subur bagi seseorang atau kelompok melakukan doktrinasi mengatasnamakan Tuhan.

Yayasan Lingkar Perdamaian menangani program pembinaan kepada para mantan narapidana terorisme (napiter) dan kombatan yang terlibat di berbagai peristiwa. Program tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap sebagai berikut:

1. *Profiling* di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia yang menampung narapidana kasus terorisme untuk meninjau napiter yang bersikap kooperatif dan mau berdialog.
2. Pengajaran khusus bagi mantan napiter yang baru bergabung dengan Lingkar Perdamaian guna memberikan proses adaptasi dan sebagai pemetaan pemahaman keagamaan tiap individunya.
3. Program kurikulum deradikalisasi/moderasi beragama, dengan muatan utama berupa (1) pemberdayaan dan pendampingan, (2) program dakwah dan tarbiyah, serta (3) program kampanye perdamaian.
4. Mencetak mantan napiter menjadi duta damai untuk mengkampanyekan bahaya terorisme dan ikut andil dalam penanganan radikalisme.

Yang menjadi perhatian besar bagi penulis adalah fakta bahwa terorisme hari ini erat hubungannya dengan Islam. Hal ini disebabkan oleh munculnya banyak Gerakan

fundamentalis dalam tubuh Islam sendiri yang mengedepankan sikap radikal dan intoleran kepada segala bentuk ketidaksesuaian dalam beragama. Tentu agama bukanlah satu-satunya faktor pemicu Gerakan teror, akan tetapi faktor teologis nyatanya jelas-jelas menjadi motivasi dan landasan ideologi bagi berbagai kelompok terorisme tersebut sekaligus juga menjadi alat untuk merekrut anggota kelompok ini.

Ada berbagai macam kepentingan yang melatar belakangi gerakan ini, umumnya dipicu oleh paham agama yang terlalu ekstrim dan bersikap *takfiri* dengan menolak segala bentuk perbedaan dan diwujudkan dalam sikap kebencian hingga melahirkan kekerasan. Menurut Ali Fauzi (Ketua Yayasan Lingkar Perdamaian sekaligus mantan narapidana terorisme) hal ini disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memahami ayat-ayat jihadi yang serta merta dimaknai tanpa mengedepankan instrumen keilmuan tafsir Al-Quran. Ia mengutip Quran Surat Al-Anfal ayat 39.

*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan itu hanya kepada Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan*

Ayat ini jika ditinjau dari apa yang tersurat dari lafalnya maka terkesan memberikan legitimasi untuk memerangi (membunuh) kepada kaum kafir dalam rangka membebaskan diri dari fitnah mereka serta menegaskan kebenaran Tuhan yang bersifat tunggal. Pemaknaan ini tentu saja merupakan sebuah konklusi yang tidak tepat karena tidak menggunakan instrumen keilmuan tafsir, yaitu menafikan adanya *asbabun nuzul* dari ayat ini yang berkorelasi dengan ayat sebelumnya bahwa ayat ini diturunkan secara spesifik sebagai respon terhadap kaum kafir *Quraisy* sehingga jelas tidak dapat diterima penggunaannya sebagai dalil legitimasi atas kekerasan terhadap orang kafir secara umum.<sup>15</sup>

Menurutnya banyak kesalahan penafsiran terjadi di kalangan komunitas Islam fundamentalis khususnya pada beberapa surat seperti Q.S. Al-Anfal dan Q.S At-Taubah dimana dalam surat-surat ini banyak memuat tentang perintah dan konsepsi jihad dan perang. Maka hadirnya Yayasan Lingkar Perdamaian salah satunya untuk merekonstruksi pemahaman penafsiran yang salah ini dengan mengemukakan penafsiran-penafsiran yang menjadi rujukan para ulama dan *salafus salih* yang benar tentang ajaran perang dan jihad dalam Islam. Karena ibadah jihad ini merupakan ibadah akbar dan memiliki syarat rukun serta adab yang diatur dalam Islam. Seperti halnya ibadah-ibadah yang lainnya, apabila syarat rukun ini tidak dapat dipenuhi maka tidak sah pula suatu ibadah tersebut untuk dilaksanakan termasuk dalam bab jihad ini sehingga tidak semua orang kafir dapat dibunuh dan diperangi.<sup>16</sup>

Untuk itu salah satu program yang dimiliki kurikulum di Lingkar Perdamaian ialah kajian tafsir tematik tentang jihad sebagai bagian dari kurikulum deradikalisasi. Kajian Jalan Terang ini salah satunya berisi tentang rekonstruksi ajaran jihad yang benar menurut ulama-ulama *jumhur* dan *salafus salih*. Di dalamnya juga melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan seperti Polri, TNI, lembaga pemerintah dan diikuti tidak hanya

---

<sup>15</sup> Wawancara penulis

<sup>16</sup> Wawancara penulis

oleh para mantan teroris binaan saja melainkan juga para keluarga dari mereka mulai orang tua, istri, hingga anak-anaknya. Ini dilakukan untuk memutus rantai penyebaran paham radikal dalam Islam karena keluarga adalah lingkaran yang paling dekat dan rentan untuk terpapar radikalisme beragama. Dalam kurikulum kajian tafsir ini Lingkar Perdamaian salah satunya telah menyusun secara mandiri sebuah buku tentang jihad bertajuk *Al-Jihad fi Dzau'i al-Kitab wa as-Sunnah* karya Ali Fauzi sebagai bahan ajar dan kajian tentang pelurusan makna jihad, hijrah, *al-wala' wa al-bara'* dan yang berkaitan dengannya dari perspektif ulama *salafus salih*. Pembelajaran ini juga ditunjang dengan pemberian materi keilmuan dasar yang mendukung kajian seperti ilmu *nahwu* dan *sharf*, *balaghah*, *usul fiqh*, *tahfidzul Quran* serta keilmuan Islam lainnya yang diperlukan sebagai landasan memaknai dan memahami al Quran serta ilmu tafsir dalam berbagai literatur Islam dari sumber-sumber kitab *turats*.<sup>17</sup> Ini sejalan dengan yang disampaikan Ali Imron bahwa dalam fenomena keislaman diperlukan adanya introspeksi terhadap fiqh jihad yang diajarkan dan dipahami oleh kelompok-kelompok Islam fundamentalis.<sup>18</sup>

Kajian demi kajian dilaksanakan sebagai bentuk upaya deradikalisasi pola fikir dalam beragama karena pada dasarnya Lingkar Perdamaian menempuh jalan yang sama sebagaimana kelompok-kelompok Islam fundamentalis melakukan radikalisisasi dalam *syiarnya*. Mereka menggalakkan kajian, *halaqah*, majelis ilmu, dan ceramah sebagai metode menyebarkan ajaran Islam yang radikal dan intoleran. Melalui jalan tersebut mereka melakukan doktrinasi kepada umat bahwa ajaran Islam merekalah yang paling benar dan tidak ada jalan lain untuk menegakkan kebenaran selain dengan jalan pemaksaan, takfiri, kemudian melahirkan tindakan kekerasan. Sedangkan Islam menempatkan perang terhadap kaum kafir sebagai alternatif terakhir jika upaya-upaya menghindari kezaliman. Dalam karyanya menurut Ali Fauzi, *qital* sendiri menempati urutan terakhir dalam *jihad fi sabilillah* setelah *hijrah*, *I'dad*, dan *ribath*.<sup>19</sup> Metode yang dipakai dalam radikalisisasi oleh kelompok fundamentalis Islam ini terbukti mampu menjadikan individu memahami Islam secara ekstrim, maka Lingkar Perdamaian melakukan hal yang sama akan tetapi muatan yang diajarkan diubah menjadi ajaran Islam yang damai dan toleran sebagai kontra-argumen terhadap Islam yang radikal.<sup>20</sup>

Peran tafsir Al-Quran menjadi sangat krusial dalam proses deradikalisasi sebagaimana penuturan Ali Fauzi berikut ini

*Karena paham radikal yang mereka bawa itu berbasis ideologi. Ideologi akan rapuh jika dipisah daripada Quran dan hadis. Mereka bisa kuat seperti itu karena meyakini bahwa itu adalah kalam ilahi, firman Allah, gitu. Tanpa menggunakan kalam Allah dan sunnah rasul ndak akan bisa orang kemudian berani mengorbankan dirinya menjadi martir, jadi semuanya itu karena sebuah keyakinan yang berangkat dari pemahaman yang salah terhadap ayat-ayat perang itu, dan makanya ya itu yang saya sampaikan seberapa penting (peran tafsir al-Quran dalam proses deradikalisasi)? Itu menjadi nomer satu, makanya*

---

<sup>17</sup> Wawancara penulis

<sup>18</sup> Ali Imron, dalam wawancara eksklusif dalam kanal YouTube Akbar Faizal Uncensored. <https://www.youtube.com/watch?v=6Nzn7ZXH6do>

<sup>19</sup> Abu Ridho, *Al-Jihad fi Dzau'i al-Kitab wa as-Sunnah*, Karya Mulia. Surabaya

<sup>20</sup> Wawancara penulis

*di sini juga pembinaan mind set berbasis fikrah pemahaman itu juga kita nomersatukan. Kalau paham jihadnya belum berubah, paham taghutnya belum berubah ya program apapun yang kita berikan akan muspro (sia-sia) nggak bermanfaat gitu, maka yang diubah ialah paham tentang ayat-ayat yang salah tadi. Kita luruskan, kita tempatkan pada porsinya.<sup>21</sup>*

Menurut Ali Imron, tragedi-tragedi terorisme ini yang dekat kaitannya dengan Islam yang marah memiliki andil dalam timbulnya fenomena islamofobia di kalangan umat beragama maupun dalam bermasyarakat dan bernegara.<sup>22</sup> Karen Armstrong dalam bukunya mendeskripsikan islamophobia sebagai permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan, dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian besar umat Islam.<sup>23</sup> Fenomena ini memerlukan pelurusan terhadap pemaknaan jihad yang sebenarnya sehingga dapat membendung gelombang radikalisasi di kalangan Islam. Langkah ini juga yang telah diambil oleh Lingkar Perdamaian dengan mengadakan berbagai kajian literatur Islam.

### **Konstruksi Sosial Atas Peran Tafsir Al-Quran Dalam Deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian**

Dari paparan di atas mengenai peranan tafsir Al-Quran dalam proses deradikalisasi yang dilaksanakan di Yayasan Lingkar Perdamaian, teori konstruksi sosial memotret pemenuhan tiga aspek tahapan bagi suatu individu membentuk realita berdasar sumber objektif yaitu teks agama (tafsir Al-Quran) yang diterima sebagai sumber eksternal di setiap individu, kemudian bisa dipahami dan melahirkan subjektifitas (berdasar respon individu terhadap teks agama) dan diresapi yang termanifestasi kepada sikap dan pemahaman baru akan ajaran Islam yang damai dan cinta kasih sebagai bentuk realita yang muncul dari dialektika semua aspek ini.

#### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah, adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam konteks ini anggota YLP yang telah memiliki pemahaman radikal terhadap Islam dihadapkan pada teks baru tentang penafsiran dan pemaknaan jihad yang disajikan dalam kajian-kajian tafsir di YLP. Momentum yang dialami oleh individu-individu pengurus maupun binaan di YLP dalam responnya terhadap alternatif tafsir dan pemahaman Islam yang damai merupakan tahapan eksternalisasi yang mengharuskan mereka menerima pemahaman baru sebagai bentuk dari rekonstruksi pemahaman jihad yang salah. Proses adaptasi ini memicu timbulnya dialog dalam diri masing-masing binaan tentang teks agama yang baru dan berbeda dari apa yang mereka pahami sebelumnya.

Ahmad dalam wawancaranya dengan Ali Fauzi menyampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya untuk mau berubah dan melepaskan pemahaman radikalnya diantaranya wujud tokoh di YLP sosok *ustadz* Ali Fauzi sebagai figur pemimpin yang

---

<sup>21</sup> Ali Fauzi dalam wawancara langsung di kediamannya

<sup>22</sup> Ali Imron

<sup>23</sup> Karen Armstrong, dkk. *Islamofobia*. Mizan. Bandung. 2018

luar biasa, yang mampu membawa perubahan baik dengan dakwah kebangsaan dan mengkampanyekan Islam *rahmatan lil alamin*. Selain itu peran tokoh YLP yang dengan intens memberikan pandangan-pandangan baru dan pemahaman Islam yang damai yang akhirnya melunakkan hatinya untuk kemudia mau bergabung di YLP.<sup>24</sup> Pernyataan ini selaras dengan apa yang diutarakan mantan napiter lain seperti Bakar, Candra, Dawud, Hasan, dan Zainal Hasan. Mereka dalam kesempatan yang berbeda-beda menyatakan bahwa pendekatan *soft-approach* yang dilakukan berbagai pihak khususnya aparat penegak hukum yang memperlakukan mereka dengan baik, serta pendekatan keilmuan agama yang dilakukan YLP tersebut yang perlahan mengikis paham radikalisme yang mereka yakini sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi prosesnya terdiri dari teks keagamaan (berupa kajian tafsir yang damai) dan respon sosial terhadap mantan teroris yang diterima dari berbagai pihak yang menyentuh mereka.

## 2. Objektivasi

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dalam konteks ini ditemukan tingkat pemahaman agama setiap binaan terbukti mempengaruhi tingkat kesulitan penanganan mereka di Lingkar Perdamaian. Sebagian dari mereka ada yang memang memiliki keilmuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama sedangkan Sebagian lainnya yang tidak memiliki dasar ilmu agama (awam) cenderung menerima mentah-mentah dan mengikuti apa yang diajarkan guru-gurunya atas sikap jihad yang mereka yakini.<sup>25</sup> “Paham keagamaan mereka itu kan bervariasi, ada yang bagus mereka pernah belajar *nahwu, sharaf, fiqih* itu lebih muda untuk diini (diajak dialog tentang teks keagamaan dan tafsir yang damai), ada juga diantara mereka yang hanya mengikut yang *nggak* paham tentang *basic-basic* ilmu *diin* artinya mereka hanya ya *sami'na wa ato'na* saja, itu ya apa ya masing masing orang itu beda, maka di awal tadi kan ada kekhususan di pembinaan yang khusus tadi di awal mereka kita khususkan tidak kita campurkan dengan yang lain, karena itu juga bagian daripada cara saya membaca tingkat keilmuan yang bersangkutan”.<sup>26</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan seseorang menjadi sangat berpengaruh terhadap realitas berupa sikap yang dimilikinya. Dan tingkat keberhasilan fase objektivasi ini sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri sebagai sisi subjektif yang merupakan salah satu komponen utama pembentuk realita sosial pada teori konstruksi sosial.<sup>27</sup>

## 3. Internalisasi

Internalisasi adalah, individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Pada tahap ini mereka mengidentifikasi keberadaan dirinya dan menentukan posisi di mana mereka seharusnya menempatkan diri dalam dunia sosio-kultural. Hasil akhir ini berupa manifestasi sikap dan tindakan yang lahir pasca proses-proses sebelumnya. Ali Fauzi menuturkan bahwa

---

<sup>24</sup> Ahmad, dalam wawancara dengan Ali Fauzi

<sup>25</sup> Wawancara penulis

<sup>26</sup> Ali Fauzi, dalam wawancara langsung

<sup>27</sup> Peter L. Berger

indikator keberhasilan dari program deradikalisasi ini sejatinya sangat sederhana, yaitu dilihat dari setiap anggota yang secara sukarela tanpa paksaan dan *taqiyyah* mau dengan sadar mengikuti upacara bendera, mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan berinteraksi dengan aparat kepolisian, TNI dan pemerintah yang dahulunya mereka anggap sebagai musuh utama yang harus diperangi.<sup>28</sup>

Ini merupakan sebuah anomali di mana perilaku yang mereka miliki ketika masih terpapar radikalisme mendorong mereka dengan mudahnya membenci bahkan membunuh orang yang dianggap kafir dan *taghut* yang ini merupakan sebuah kejahatan kemanusiaan yang besar dan mengancam perdamaian umat. Akan tetapi indikasi keberhasilan moderasi beragama atau deradikalisasi sesederhana mereka mau melaksanakan upacara dan penghormatan kepada bendera merah putih. Sejatinya fenomena ini memiliki makna yang mendalam, yaitu bahwa mereka telah berhasil menanggalkan keimanan lamanya terhadap konsep jihad dan Islam yang harus ditempuh melalui kekerasan dan kebencian, telah diruntuhkan dengan pandangan Islam yang damai dan toleran hingga tercermin pada sikap mereka di kemudian hari. Ini merupakan bentuk *output* yang dihasilkan dari proses panjang program deradikalisasi di Lingkar Perdamaian.

## **Kesimpulan**

Dari rangkaian penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; *Pertama*, Yayasan Lingkar Perdamaian memandang bahwa tafsir Al-Quran memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan program deradikalisasi atau moderasi beragama terhadap mantan teroris dan kombatan. Posisinya sebagai kontra-argumen terhadap penafsiran ayat jihad dan perang yang salah, oleh karena itu Lingkar Perdamaian menyusun secara mandiri sebuah kitab berjudul *Al-Jihad fi Dzau'i al-Kitab wa as-Sunnah* sebagai bahan kajian terhadap tafsir jihad yang sesuai dengan Islam yang damai. Menandakan kajian tafsir yang bermuatan moderasi beragama juga dilakukan secara intensif sebagaimana proses radikalisisasi dengan cara doktrinasi begitu pula metode deradikalisasi ini dilaksanakan dengan doktrinasi melalui kajian. *Kedua* Proses pelembagaan paham Islam dalam program deradikalisasi serta dampak yang dialami mantan teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian dapat dianalisis dengan kerangka berfikir teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Tahapan tersebut berupa (*pertama*) eksternalisasi, yaitu momen adaptasi dan penerimaan mantan teroris terhadap teks keagamaan berupa alternatif tafsir jihad yang damai dan respon sosial yang mereka terima dari berbagai pihak yang melakukan *soft-approach* selama berinteraksi dengan mereka. (*kedua*) objektivasi merupakan momen interaksi diri dengan teks keagamaan yang bercorak damai, dimana keberlangsungan proses ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keagamaan dari setiap individu, pemahaman keilmuan agama yang mendalam akan mempermudah proses dialog terhadap individu terkait. (*ketiga*) internalisasi adalah momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural dimana mereka mampu menempatkan diri di dalam komunitas sosial sebagai bagian dari umat Islam yang menjunjung tinggi perdamaian serta memposisikan diri sebagai warga negara yang baik.

---

<sup>28</sup> Ali Fauzi, dalam wawancara langsung

**Daftar Pustaka:**

- Armstrong, Karen dkk. 2018. *Islamofobia*. Mizan. Bandung.
- Arromadloni, Muhammad Najih. 2021. *Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis*, Konsentrasi Hadis dan Tradisi Kenabian Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Creswell, John W. 2016. *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, Aditia Muhammad Noor dan Nailul. 2022. *Deradikalisasi Humanistik dalam Pendekatan Abraham Maslow (Strategi Penanggulangan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Irfanda, Alfin. 2022. *Terorisme, Jihad, dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi*.
- Islam in Indonesia: A Historical Perspective, Muhammad Abdul Karim, Sunan Kalijaga State Islamic University Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS) Vol. 1, No. 2 2018
- Ismanto, Hadi. *Konstruksi Bina Damai Terhadap Eks-Napiter (Studi Kasus pada Yayasan Lingkar Perdamaian desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dalam Menangani Eks-Napiter)*, Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat Vol. 17 No. 1, 2022. 40
- Mubarok, M.Zaki. *The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia THE GENEALOGY OF MUSLIM RADICALISM IN INDONESIA A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement Abd A'la IAIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, n.d.)*  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/risea/article/view/9645/0>
- Rahman, Muhammad Mustari & M. Taufiq. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Rahwan, R., & Mahmudi, M. 2021. TERRORISM AND JIHAD ACCORDING TO WAHBAH AZ-ZUHAILI. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 63-84. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1002>
- Ridho, Abu. *Al-Jihad fi Dzau'i al-Kitab wa as-Sunnah*. Surabaya: Karya Mulia.
- Sinaulan, Ramlani Lina. Islamic Law and Terrorism in Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 13-28, mar. 2016. ISSN 2355-651X. <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/1436>>
- Syahidin. 2015. *Teks dan Konteks Perang dalam Al Quran (Sebuah Pendekatan Sirah Nabawiyyah dan Hadis)* El-Afkar Vol. 4 Nomor II. Bengkulu.

**Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies**

Volume 3 Nomor 1 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Yulianti, Silva Mega. 2021. *Deradikalisasi Tafsir Ayat-ayat Al-Quran NII KW-IX & HTI*.